

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar yaitu, *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Menurut Undang-undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan

Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Upaya pembinaan terhadap satuan-satuan PAUD tersebut, diperlukan adanya sebuah kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berlaku secara nasional. Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi adalah rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus (rencana pembelajaran) pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Keberlangsungan pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama pemerintah. Peran dan tanggungjawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan.

Pendidikan harus sudah dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini justru belum banyak mendapat perhatian. Saat ini, pendidikan usia dini baru diperoleh oleh sebagian kecil anak di Indonesia.

Hasil pendataan Depdiknas, baru 28 persen dari 26,1 juta anak usia 6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar di antara mereka, yakni 2,6 juta, mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal. Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK atau Raudhatul Atfhal, dan sekitar 100.000 anak di kelompok bermain (*play group*). Rasio jumlah lembaga pendidikan dan anak usia dini diperkirakan 1:8. Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) belum cukup mendapatkan perhatian padahal kapasitas perkembangan kognitif anak sudah dapat terbentuk pada usia dini jauh dibawah usia sekolah. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian dimana masih banyak pihak yang belum mengetahui pentingnya pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini merupakan rentang usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kecerdasan, kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan spiritual. Untuk itu, perlu dukungan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan potensi anak, baik di lingkungan dalam (*indoor*) maupun luar (*outdoor*).

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Salah satu kecerdasan yang dimiliki anak usia dini yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan seluruh atau sebagian anggota tubuhnya untuk melakukan sesuatu. Kecerdasan kinestetik memungkinkan anak membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh sehingga

menciptakan gerakan. Dalam hal ini guru dan orangtua ikut berperan aktif dalam kecerdasan kinestetik anak.

Dewasa ini, guru dan orangtua lebih mengutamakan perkembangan intelektual daripada perkembangan kecerdasan kinestetik anak. Guru dan orangtua lebih memberi perhatian agar anak dapat membaca, berbicara, dan menulis dengan baik daripada melakukan aktivitas fisik dengan baik. Anak cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas nonfisik seperti menonton televisi, bermain video games dan mengorbankan kecerdasan fisik yang merupakan unsur penting bagi perkembangan menuju manusia serba bisa.

Merangsang kecerdasan kinestetik melalui aktivitas fisik akan mendorong bermain dan kecintaan terhadap gaya hidup aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lwin May yang menyatakan bahwa anak yang pasif secara fisik dapat terjangkit sindrom penyakit malas dan kemungkinan besar secara fisik kurang sehat. Sebaliknya anak yang dibina kinestetiknya maka akan menjadi cerdas dan merasakan bahwa dirinya telah membangun fondasi gaya hidup olahragawan pada tahun-tahun yang akan datang.

Menjadi cerdas berarti meletakkan fondasi pada keseluruhan pertumbuhan dan kesejahteraan masing-masing individu. Hal ini juga membantu anak dalam mencapai kecerdasan kinestetiknya sampai potensi maksimalnya. Seorang anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan menikmati berbagai bentuk aktivitas fisik, dan cepat menyerap keterampilan baru. Ketika dihadapkan dengan suatu tugas fisik yang baru seperti memanjat, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan menikmati tantangan dan merasa yakin bahwa dia akan mampu melakukan tugas itu.

Kecerdasan kinestetik perlu dimiliki anak karena dapat meningkatkan keterampilan sosial. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang orangtuanya bermain bersama mereka pada akhirnya berkembang lebih baik secara sosial. Mereka mampu bermain dengan yang lainnya, baik muda maupun tua. Interaksi ini sebenarnya mengajarkan anak untuk bermain dalam lingkungan kelompok dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak dengan kecerdasan kinestetik tinggi akan dapat mengungkapkan diri mereka dengan baik.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih menyukai pembelajaran di luar kelas. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi di TK TRI KARYA. Ada 18 orang anak dari 26 anak yang berumur 5-6 tahun memiliki kecerdasan kinestetik. Ini sekitar 69% anak memiliki kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik berhubungan erat dengan motorik khususnya motorik kasar. Motorik kasar adalah tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Untuk melihat kecerdasan kinestetik anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan bermain.

Bermain dapat memberi kesempatan untuk melatih keterampilan, kecerdasan dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri hingga pada akhirnya diharapkan dapat membantu proses belajar anak. Melalui kegiatan bermain anak akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Untuk itu, perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang dengan seksama sehingga segala sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri.

Banyak kegiatan bermain yang dapat mempengaruhi kecerdasan kinestetik anak, salah satunya adalah *outbound*. *Outbound* adalah kegiatan di alam terbuka dan juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kimpraswil menyatakan bahwa *outbound* adalah usaha olah diri (olah pikir dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja dan prestasi dalam rangka melaksanakan tugas dan kepentingan kelompok secara lebih baik lagi.

Kegiatan *outbound* belum familiar di kalangan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Kegiatan *outbound* biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menginginkan kegiatan penyegaran untuk karyawannya. Kegiatan *outbound* cenderung ditakuti anak-anak karena diadakan di ketinggian. Menurut Magta dalam Maryatun menyatakan bahwa orangtua juga sering menghawatirkan anaknya jika jatuh atau kotor karena *outbound* dilakukan di alam. Sebenarnya melalui kegiatan *outbound* anak akan terpacu untuk bergerak aktif seperti melompat, berlari, memanjat dan lain-lain.

Pengajaran kegiatan *outbound* juga dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ancok dalam Asti (2009:28-29) yang menyatakan bahwa keuntungan dari kegiatan *outbound* yaitu melalui kegiatan *outbound* memberikan sebuah pengalaman langsung kepada peserta *outbound*, penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan, salah satu kegiatan untuk menemukan kembali pengalaman masa kecil yang penuh gembira, dan memberikan sebuah hiburan yang menarik bagi peserta yang mengalami masa kecil yang kurang bahagia. Bermain diluar (*outbound*) biasanya

lebih membutuhkan banyak waktu, karena permainan dalam kegiatan *outbound* juga banyak sehingga dalam meneliti kegiatan *outbound* harus dilakukan berkali-kali agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

*Outbound* juga lebih banyak membutuhkan kekuatan lebih bersemangat, dalam arti fisik dan bermain diluar membutuhkan lebih banyak ruang, dimana anak dapat lari, melompat dan menggunakan sepeda maupun kendaraan lain. Halaman yang berumput atau adanya pasir maka bila anak jatuh tidak terlalu membahayakan di bandingkan bila jatuh dilantai didalam ruangan yang umumnya lebih kasar. Perilaku mereka untuk bermain terdorong oleh rasa senangnya, maka mereka akan bergerak, bersikap dan berperilaku secara spontan, alami dan asli. Disinilah terjadi aktifitas bermain atau belajar. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat, aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja dan ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melihat seberapa besar **Pengaruh Kegiatan *Outbound* terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun di TK TRI KARYA Medan T.A 2013.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Kurang familiarnya kegiatan *outbound* di kalangan pendidikan anak usia dini.
- 1.2.2. Kurangnya kesadaran akan pengaruh kegiatan *outbound* terhadap kecerdasan kinestetik anak

- 1.2.3. Adanya keterbatasan waktu ketika melakukan kegiatan *outbound*
- 1.2.4. Adanya rasa takut orangtua terhadap bahaya *outbound*
- 1.2.5. Kurangnya pengetahuan tentang keuntungan *outbound*
- 1.2.6. Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya merangsang kecerdasan kinestetik anak
- 1.2.7. Guru kurang memperhatikan kecerdasan kinestetik anak
- 1.2.8. Orangtua lebih mengutamakan perkembangan intelektual anak daripada kecerdasan kinestetik anak.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini dilihat dari kemampuan, dana, dan waktu penelitian yang tidak memungkinkan untuk meneliti semua permasalahan di atas. Maka, penulis membatasi masalah pada penelitian ini yaitu: "Pengaruh Kegiatan *Outbound* Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun".

### **1.4. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1.4.1. Bagaimanakah kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun pada awal observasi di TK Tri Karya?
- 1.4.2. Bagaimanakah peran guru dalam melakukan kegiatan *outbound* di TK Tri Karya?
- 1.4.3. Seberapa besarkah pengaruh kegiatan *outbound* terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Tri Karya?



## 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dikemukakan pada penelitian ini yaitu:

1.5.1. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun pada awal observasi di TK Tri Karya.

1.5.2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam melakukan kegiatan *outbound* di TK Tri Karya.

1.5.3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan *outbound* terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Tri Karya

## 1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Anak:

- a. Agar kecerdasan kinestetik anak semakin berkembang.
- b. Memberikan motivasi kepada anak untuk lebih berani dalam kegiatan *outbound*

1.6.2. Bagi Guru:

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan kegiatan yang baik untuk merangsang kecerdasan kinestetik anak.

1.6.3. Bagi Sekolah:

Dapat menjadi panduan dan referensi tambahan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *outbound* bagi Anak Usia Dini dalam rangka mengembangkan berbagai potensi anak, baik fisik maupun psikis